

**ANALISIS SEMIOTIKA KEMANDIRIAN SEORANG ANAK
DISABILITAS DALAM FILM YOUTUBE NUSSA : BUNDAKU**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Alif Aryobimo Wongso

NIM : 17107030049

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN JUDUL

**ANALISIS SEMIOTIKA KEMANDIRIAN SEORANG ANAK
DISABILITAS DALAM FILM YOUTUBE NUSSA : BUNDAKU**



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Alif Aryobimo Wongso

NIM : 17107030049

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Alif Aryobimo Wongso
Nomor Induk : 17107030049
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “ANALISIS SEMIOTIKA KEMANDIRIAN SEORANG ANAK DISABILITAS DALAM FILM YOUTUBE : NUSSA” ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya penelitian sendiri dan bukan hasil dari karya / penelitian orang lain

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Mei 2024
Yang Menyatakan



Alif Aryobimo Wongso
NIM : 17107030049

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
di tempat

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alif Aryobimo Wongso
NIM : 17107030049
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

ANALISIS SEMIOTIKA KEMANDIRIAN SEORANG ANAK DISABILITAS DALAM FILM YOUTUBE NUSSA : BUNDAKU

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

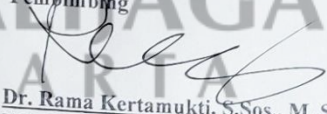
Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 Mei 2024
Pembimbing


Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M. Sn.
NIP. 19721026 2011 01 1 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-884/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2024


Tugas Akhir dengan judul : Analisis Semiotika Kemandirian Seorang Anak Disabilitas Dalam Film Youtube Nussa : Bundaku

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALIF ARYOBIMO WONGSO
Nomor Induk Mahasiswa : 17107030049
Telah diujikan pada : Kamis, 06 Juni 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang
Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
SIGNED

Valid ID: 669498068fb5

 Penguji I
Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
SIGNED

Valid ID: 668e83f047237

 Penguji II
Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6690d1b4bec02

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

 Yogyakarta, 06 Juni 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6695f71edgdb8

HALAMAN MOTTO

“Tidak akan kubiarkan doa, semangat dan harapan yang telah diberikan itu sia-sia, akan kuperjuangkan layaknya seorang pria”

-Penulis-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Almamater tercinta

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrahiim

Penulis memanjatkan puji syukur dan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberi kita rahmat, taufik, inayah dan hidayah-Nya. Selain itu sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari masa jahiliyah ke era islam yang cerah terang seperti saat ini. Skripsi ini merupakan studi singkat tentang “Analisis Semiotika Kemandirian Seorang Anak Disabilitas Dalam Film Youtube Nussa: Bundaku”. Peneliti sangat sadar dari bahwa penyusunan skripsi ini tak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan semangat dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Sn., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar membimbing serta meluangkan waktu dan berbagi ilmu kepada penulis agar penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A. selaku Dosen Penguji 1 dalam penelitian ini.

4. Bapak Alip Kunandar, S.Sos., M.Si selaku Dosen Penguji 2 dalam penelitian ini.
5. Segenap keluarga dosen serta karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
6. Orang tua penulis Bapak Ivan Sumantoro dan Ibu Diah Wirdaningtyas yang selalu mendukung serta mendoakan penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
7. Terimakasih kepada sahabat penulis, Aji Wisa Karma, Fatwa Jaka Satria, Berliana Dewi dan Haura Huriyah Hanin yang mendukung dan memberi semangat penulis.
8. Terimakasih kepada segenap rekan Ilmu Komunikasi 2017 yang mengisi dan mewarnai masa perkuliahan penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tak henti-hentinya penulis berterimakasih, penulis mendoakan nama-nama di atas agar selalu dalam lindungan, berkah dan kasih sayang Allah SWT.

Yogyakarta, 12 Mei 2024



Alif Aryobimo Wongso



ABSTRACT

This study aims to analyze the semiotics of independence of a disabled child in the YouTube "Nussa: Bundaku". This research uses a qualitative approach with data analysis techniques based on Roland Barthes' theory. Data were obtained through non-participant observation and documentation of the film. The findings of the study indicate that the character of Nussa in the film is able to express his independence through various physical, mental, creative, and emotional actions. Physically, Nussa is able to work independently and tidy his room without the help of others. Mentally, Nussa has a strong spiritual belief and is able to think for himself. Creatively, Nussa can express his ideas in a way that is easily understood by others. Emotionally, Nussa can be accountable for his actions. The results of this study indicate that the character of Nussa creates myths about the ability of individuals with disabilities to lead independent and meaningful lives. This research is expected to provide a deeper understanding of the representation of independence of individuals with disabilities in the media, as well as insight for content creators and communication practitioners about the importance of inclusion and positive representation in portraying disabled characters in the media.

Keywords: Roland Barthes semiotics, children self-reliant, disability, movies

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
Gambar 1.1 Channel Youtube Nussa Official	4
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Tinjauan Pustaka.....	10
F. Landasan Teori.....	11
Gambar 1.2 Model Semiotika Barthes	13
G. Kerangka Pemikiran	18
Tabel 1.2 Kerangka Pemikiran.....	18
H. Metodologi Penelitian	19
BAB IV	26
KESIMPULAN DAN SARAN.....	26
A. Kesimpulan	26
B. Saran	29
DAFTAR PUSTAKA	32
LAMPIRAN.....	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Channel Youtube Nussa Official 4
Gambar 1.2 Model Semiotika Barthes 13



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Tinjauan Pustaka	10
Tabel 1.2 Kerangka Pemikiran.....	18
Tabel 3.1 Scene Kamar yang Sudah Dirapikan oleh Nussa.....	45
Tabel 3.2 Scene Nussa Menidurkan Rara yang Sudah Tertidur	52
Tabel 3.4 Scene Nussa Membacakan Dongeng Sebelum Tidur	73
Tabel 3.5 Scene Nussa Bisa Bertanggung Jawab Pada Diri Sendiri.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi di era sekarang ini memiliki peran yang cukup penting dalam tiap aspek kehidupan, di keseharian manusia selalu berkomunikasi, saat bertemu orang lain, atau saat tidak bertemu secara langsung komunikasi tetap bisa dilakukan melalui pesan (Mailani, 2022). Di zaman dahulu manusia menyampaikan pesan melalui mulut ke mulut, lalu pada masa selanjutnya komunikasi melalui media lainnya seperti internet. Peningkatan penggunaan internet sebagai alat komunikasi telah berkembang pesat, terutama setelah internet bisa diakses melalui ponsel pintar dan munculnya istilah "smartphone". Dengan kehadiran smartphone, variasi fasilitas dalam berkomunikasi semakin beragam, mencakup pesan singkat, multimedia messaging, obrolan daring, surel, penjelajahan web, serta jejaring sosial (Setiadi, 2016).

Komunikasi memegang peran sentral dalam dinamika keluarga, termasuk interaksi antara anak dengan anak, orang tua dengan orang tua, dan orang tua dengan anak. Hubungan komunikatif antara orang tua dan anak tidak hanya sebagai model, tetapi juga membentuk karakter anak secara alami (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020).

Menurut Nurhayani (Aisah, 2016) kehidupan orang dewasa sangat berbeda dengan anak yang usianya masih terbilang muda, mereka memiliki

karakteristik dan kreativitas masing-masing. Anak memiliki dunia yang penuh dengan rasa ingin tahu, kejutan, dan keinginan untuk mengeksplor lingkungan sekitar. Dikutip dari NAECY(NAECY, 2022).

Dewasa ini anak-anak sangat terbiasa dengan internet. Dalam aktivitasnya anak sering menggunakan internet untuk hiburan mereka seperti menonton kartun, lagu anak-anak bahkan film anak-anak.

Perkembangan industri film tak lepas dari perkembangan teknologi (Setiadi, 2016). Perkembangan teknologi yang amat pesat di Indonesia membawa angin segar kepada industri kreatif terlebih pada industri film lokal, wadah dan fasilitas yang semakin memadai juga membuat tidak ada lagi sekat penghalang kreativitas anak muda untuk menciptakan sebuah karya nyata.

Film merupakan satu dari banyak medium komunikasi massa yang mana film menyampaikan pesan melalui penggambaran dalam sebuah adegan. Saat ini film dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat tidak cuma dinikmati oleh beberapa kalangan saja (Nurul, 2017).

Youtube adalah aplikasi yang saat ini penggunaanya sangat besar di Indonesia, Perjalanan Youtube dimulai pada tahun 2005, lahir situs YouTube.com yang mana pada saat itu yang mendukung peluncuran adalah tiga orang karyawan online di PayPal Amerika Serikat. Tiga orang yang bernama Chad Hurley, dan kawannya menciptakan nama Youtube karena mendapatkan inspirasi dari suatu restoran pizza dan gerai makanan jepang di kota San Mateo, California. Selain itu Youtube berkembang dengan sangat cepat, sekitar enam puluh lima ribu unggahan video baru dan sudah

meraih seratus ribu video sampai bulan Juli 2006, Rekor tersebut telah melampaui lima situs Alexa.com. dan MySpace.Com yang sangat populer pada saat itu (Chandra, 2018).

Perkembangannya Youtube menjadi media yang lebih mudah dan lebih cepat karena tidak seperti di televisi yang notabennya hanya menonton yang disediakan oleh stasiun tv, pada Youtube asalkan ada koneksi internet kita dapat langsung mencari apa yang kita cari misalnya mencari lagu, video, film, bahkan sekarang banyak film pendek yang memang sengaja di produksi dan dapat dilihat melalui Youtube.

Menurut Sekarnegara(Sekarnegara, 2022)film YouTube menjadi ruang ekspresi yang tepat untuk para sineas di mana platform ini memberikan keuntungan tidak membatasi durasi waktu dari video sehingga sangat cocok dijadikan wadah dalam pembuatan film-film. Film YouTube saat ini sudah cukup berkembang, dari mulai film pendek, film dokumenter bahkan film-film jenis lain pun sudah hadir di YouTube saat ini. Salah satunya yaitu film Nussa di mana merupakan film animasi bertema religi yang menawarkan cerita edukasi menyenangkan, yang ramah dengan anak-anak.

Film Nussa, yang disiarkan setiap jumat pukul 04.30 di kanal Youtube Nussa Official, mengisahkan tentang kehidupan dua kakak beradik dalam keluarga yang menjalani prinsip-prinsip Islam. Serial ini diperkenalkan ke masyarakat pada November 2018 dan merupakan bagian dari program edukasi dengan konsep "*fun-edutainment*". Produksi animasi dilakukan oleh The Little Giantz. Nussa menceritakan keseharian keluarga

sederhana, dengan fokus pada anak umur Sembilan tahun dan laki- laki yang mengalami disabilitas, adik perempuan yang usianya 5 tahun, dan ibu mereka yang hadir dan selalu memberi kehangatan. Saat ini, saluran YouTube Nussa Official telah menarik sekitar 8,87 juta pelanggan.

Gambar 1.1 Channel Youtube Nussa Official



(<https://www.youtube.com/c/NussaOfficialSeries> diakses pada 25 Oktober 2022)

Nussa, karakter utama dalam serial tersebut, adalah karakter anak laki-laki yang mengalami disabilitas pada usia sembilan tahun. Dia seringkali mudah marah dan memiliki kebanggaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri. Namun, Nussa juga memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang luar angkasa, yang menguatkan cita-citanya jadi seorang hafiz Qur'an dan seorang astronot.

Nussa lahir disabilitas dengan keadaan kakinya yang tidak sempurna dan menggunakan *artificial leg* atau kaki buatan. Salah satu hal yang ingin ditonjolkan dalam karakter Nussa adalah, walaupun dengan keterbatasannya,

tidak menjadikan halangan untuk berbuat kebaikan, meraih cita-cita dan menjadi hebat.

Menurut Smith (Glover, McCormack, 2015), disabilitas merujuk pada kondisi fisik, kognitif, sensorik, atau mental yang dapat membatasi aktivitas dan partisipasi seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Rarra, karakter pendukung utama dalam cerita, adalah perempuan berusia lima tahun yang merupakan adik dari Nussa. Dia mengenakan jilbab merah dan dikenal sebagai anak yang berani, aktif, ceria, dan penuh imajinasi. Meskipun terkadang ceroboh dan kurang sabar, Rarra juga menunjukkan kasih sayangnya terhadap hewan, khususnya kepada kucing peliharaan bernama Antta.

Umma, ibu dari Nussa dan Rarra, adalah tokoh yang berperan penting dalam cerita. Ia memiliki penampilan cantik dan berpakaian muslim. Umma seringkali menjadi penengah dalam konflik dan pencerita inti. Kehidupan Umma dipengaruhi oleh tradisi turun-temurun, yang membuatnya memiliki pemahaman yang baik tentang agama, hadis, dan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an.

Selain itu, terdapat karakter lain seperti Antta, kucing peliharaan; Abba, ayah dari Nussa dan Rarra; serta Syifa dan Abdul, sahabat-sahabat Nussa.

Film "Bundaku" ini memiliki durasi sekitar enam belas menit dan lima puluh tiga detik, dengan jumlah penonton mencapai 33 juta. Keberhasilan film animasi ini menarik perhatian peneliti karena merupakan karya anak muda Indonesia yang disiarkan di YouTube dan mendapat

sambutan yang positif, menjadi media yang relevan dengan anak-anak masa kini. Peneliti juga mengutip sebuah ayat Al-Qur'an sebagai pedoman untuk penelitian ini yaitu ayat yang ada dalam QS. Ar-Ra'du

[13] : 11, sebagaimana berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa manusia memiliki malaikat yang selalu mengikutinya, baik di depan maupun di belakangnya, atas perintah Allah. Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali jika mereka mengubah diri mereka sendiri. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa hal ini berarti Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa dari kesulitan ke kemakmuran, atau dari kekuatan ke kelemahan, kecuali jika bangsa tersebut mengubah perilaku dan keadaan diri mereka sendiri. Dari penafsiran ini, peneliti menyimpulkan bahwa nasib suatu bangsa juga mencerminkan nasib individu, seperti kemandirian anak. Kemandirian anak tidak dapat terbentuk tanpa kemauan dari anak itu sendiri, serta bantuan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis pesan kemandirian anak yang terdapat dalam film animasi YouTube "Nussa: Bundaku". Analisis ini akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi penanda, petanda, dan mitos yang terkandung dalam adegan-adegan film tersebut.

Makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau symbol yang muncul di dalam karya seni atau teks dapat dipelajari dengan metode

analisis semiotika yang perkembangannya dilanjutkan oleh Roland Barthes. Dalam konteks film animasi "Nussa: Bundaku", pendekatan ini dapat membantu kita memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan, termasuk pesan tentang kemandirian anak. Berikut adalah langkah-langkah yang akan diambil dalam analisis ini:

Identifikasi elemen-elemen konkret yang menjadi penanda pesan kemandirian anak. Ini bisa termasuk adegan di mana Nussa atau karakter lain menunjukkan kemampuan untuk mengatasi tantangan atau melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan kemandirian. Misalnya, adegan di mana Nussa mengatasi kesulitan fisiknya dengan menggunakan kaki buatan atau adegan di mana Rarra menunjukkan keberanian dalam menghadapi sesuatu.

Selanjutnya, tinjau tanda-tanda atau simbol-simbol yang mewakili kemandirian anak dalam konteks lebih luas. Ini bisa mencakup penggunaan simbol-simbol seperti gambaran keberanian, ketabahan, atau ketekunan dalam menghadapi tantangan. Contohnya, simbol kaki buatan Nussa bisa menjadi petanda kemandirian anak dalam mengatasi keterbatasan fisiknya, atau gambaran tentang keberanian Rarra bisa menjadi petanda kemandirian dalam menghadapi ketakutan atau rintangan.

Terakhir, identifikasi mitos atau narasi yang dibangun dalam film tersebut yang menghubungkan penanda dan petanda dengan pesan kemandirian anak. Mitos dalam konteks ini adalah cerita atau narasi yang memperkuat atau menjelaskan makna dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul. Misalnya, narasi tentang bagaimana Nussa dan Rarra

mengatasi rintangan atau tantangan dengan keberanian dan ketekunan bisa menjadi mitos yang memperkuat pesan kemandirian anak.

Berdasar riset kecil yang telah peneliti lakukan sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melihat bahwa karakter seorang anak disabilitas ini sangat jarang dihadirkan dalam film animasi anak di Indonesia, maka dari itu peneliti tertarik dan memiliki rasa ingin tahu lebih dalam untuk melihat dari sudut pandang analisis semiotika Roland Barthes terhadap kemandirian karakter seorang anak disabilitas dalam film ini.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti dapat menelusuri lebih dalam analisis semiotika yang terkandung pada film animasi "Nussa: Bundaku" dan menganalisis bagaimana tanda-tanda, simbol-simbol, dan mitos pada kemandirian karakter seorang anak disabilitas.

B. Rumusan Masalah

Didasarkan latar belakang yang ada di atas, peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini yakni bagaimana analisis semiotika kemandirian seorang anak disabilitas dalam film youtube nussa : bundaku?

C. Tujuan Penelitian

Didasarkan rumusan masalah yang sudah ditulis di atas, maka tujuan yang akan dicapai di penelitian ini adalah yakni guna mengetahui dan menganalisis semiotika kemandirian seorang anak disabilitas dalam film youtube nussa : bundaku.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya terkait teori semiotika, serta dapat menjadi referensi penting untuk penelitian lanjutan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman bagi mahasiswa komunikasi, penggemar film pendek, dan pihak-pihak lain yang tertarik dengan teori semiotika. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi panduan praktis bagi mereka yang ingin menerapkan teori semiotika dalam konteks yang relevan, baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Proses penting ini adalah telaah pustaka, proses ini dilakukan untuk memeriksa bagaimana fenomena yang diteliti memiliki korelasi dengan penelitian sebelumnya yang serupa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena yang sedang diteliti berbeda dari penelitian sebelumnya. Dalam konteks analisis teori semiotika, peneliti telah mengumpulkan beberapa jurnal yang relevan untuk dipelajari, sebagaimana tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Tinjauan Pustaka

No.	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM DUA GARIS BIRU KARYA GINA S. NOER. Penelitian ini ditulis oleh Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 9 No 1, Maret 2020	Persamaan pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Persamaan lain yakni metode yang dipakai adalah metode kualitatif.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian. ini adalah Film Nussa: Bundaku. Sedangkan subjek penelitian pada jurnal tersebut adalah film dua garis biru karya Gina S. Noer.
2.	Struktur dan Nilai Karakter Film Animasi Anak “Diva the Series” Karya Kastari Animation. Penelitian ini ditulis oleh T. Rizkia Arnolia , Mohammad Kanzunudin , Lintang Kironoratri Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 2019	Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Selain itu, penelitian ini berfokus pada sebuah film animasi anak-anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini sama-sama menggunakan dokumentasi	Film yang diteliti pada penelitian ini berbeda, pada jurna ini filmnya yaitu “Diva The Series”, sementara pada penelitian ini menggunakan film “Nussa:Bundaku”. tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis semiotika tentang pesan kemandirian anak dalam film youtube nussa : bundaku, sementara itu tujuan pada jurnal ini adalah menganalisis struktur dan nilai karakter.
3.	Analisis Semiotika Representasi Ibu Tunggal dalam Film Susah Sinyal. Penelitian ini ditulis oleh Millenia Vega Wong dan Daniel Tamburian Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara. Jurnal Koneksi EISSN 2598-0785 Vol. 5, No. 2, Oktober 2021, Hal 229-236	Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan lainnya adalah pada teknik pengumpulan data yakni menggunakan observasi dan pengamatan.	Perbedaan pada penelitian dan jurnal ini yakni film yang dipakai sebagai subjek penelitian adalah pada penelitian ini menggunakan film “Nussa”Bundaku”, sementara pada jurnal ini menggunakan film “Susah Sinyal”

F. Landasan Teori

Berdasarkan uraian latar belakang dan tema penelitian ini, beberapa teori akan menjadi landasan atau referensi utama bagi peneliti dalam mengkaji penelitian ini. Beberapa teori yang akan digunakan oleh peneliti antara lain:

1. Teori Semiotika Roland Barthes

Menurut Samsiyar (Kustiawan et al., 2022), semiotika merupakan salah satu dari tujuh tradisi komunikasi, yang meliputi tradisi retorik, semiotika, fenomenologis, sibernetika, sosiopsikologis, sosiokultural, dan kritis. Menurut Akmalsyah (Dewanta, 2020) semiotika adalah bidang studi dan analisis yang fokusnya mempelajari tanda atau simbol tertentu.

Berlandaskan ide dikotomi yang dimiliki oleh Saussure, Roland Barthes akhirnya mengembangkan sebuah teori semiotik. Tanda menurut Saussure dibagi menjadi *signifier* (penanda) dan juga *signified* (petanda). Saussure (Arif, 2019) menyatakan bahwa semiotika adalah studi tentang lambang atau simbol kehidupan masyarakat yang merepresentasikan realitas sehari-hari. Ini mencakup pembuatan simbol dan tanda-tanda yang didasari oleh sistem kode yang sudah ada, yang selanjutnya digunakan untuk menjelaskan komunikasi yang dijalankan oleh manusia di seluruh dunia. Mencakup dari elemen verbal dan elemen visual, tanda-tanda yang ada ini membentuk sistem dan kode yang mana menyampaikan pesan atau informasi tertulis yang digunakan dalam setiap interaksi manusia. Teori semiotika menganalisis karya

sastra berdasarkan tanda-tanda yang disampaikan pengarang melalui teks. Tanda-tanda dalam tulisan memiliki beragam interpretasi dan makna yang luas.

Semiotika Barthes membagi tanda menjadi konotasi dan denotasi, yang keduanya memiliki peran penting dalam sistem tanda. Menurut Barthes, makna denotasi merupakan makna langsung pada tingkat pertama di mana merupakan gambaran dari suatu tanda. Sementara itu, makna konotatif merupakan makna tersirat yang terhubung dengan budaya, dan beberapa tanda konotatif tersebut dapat berkembang menjadi mitos atau petunjuk mitos (Arif, 2019).

Semiotika, sebagai salah satu dari tujuh tradisi komunikasi yang diidentifikasi oleh Samsiyar (Kustiawan et al., 2022), merupakan kajian yang penting dalam memahami bagaimana tanda atau simbol-simbol digunakan dan diinterpretasikan dalam komunikasi manusia. (Dewanta, 2020) menegaskan bahwa semiotika adalah metode analisis yang dipakai untuk mempelajari tanda atau simbol-simbol tertentu.

Teori Roland Barthes sangat memiliki pengaruh besar terhadap pendekatan semiotika ini. Teori Barthes didasari dalam teori dikotomis Saussure tentang tanda, melakukan pembagian tanda menjadi dua bagian yaitu penanda dan petanda. Dalam kerangka ini, semiotika menjadi studi tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan realitas sehari-hari dalam masyarakat, dengan melibatkan produksi tanda dan simbol berdasarkan pada sistem kode yang ada (Arif, 2019).

Tanda-tanda ini mencakup aspek visual dan verbal, membentuk sebuah sistem kode untuk dipakai guna menyampaikan informasi atau pesan dalam interaksi manusia. Dalam analisis sastra, teori semiotika memungkinkan kita untuk menganalisis karya sastra berdasarkan tanda-tanda yang disampaikan oleh pengarang melalui teks. Tanda-tanda dalam tulisan dapat memiliki beragam interpretasi dan makna yang luas.

Kontribusi penting Barthes terhadap semiotika adalah pembagian tanda menjadi dua jenis: denotasi dan konotasi. Denotasi bisa berdasarkan pada makna langsung tanda, sedangkan konotasi adalah makna tersirat yang terhubung dengan budaya dan konteks sosial. Tanda-tanda konotatif ini dapat berkembang menjadi mitos atau petunjuk mitos yang memengaruhi cara kita memahami dunia di sekitar kita (Arif, 2019).

Gambar 1.2 Model Semiotika Barthes

1. SIGNIFIER (Penanda)	2. SIGNIFIED (Petanda)
3. DENOTATIVE SIGN (Tanda Denotatif)	
I. CONNOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)	II. CONNOTATIVE SIGNIFIED (Petanda Konotatif)
III. CONNOTATIVE SIGN (Tanda Konotatif)	

(Sumber : Tabulasi gambar olahan peneliti dikutip dari (Arif , 2019))

Pada tahap makna denotasi, makna yang disampaikan terungkap secara langsung, yang dapat langsung ditemukan maknanya. Secara lebih sederhana, makna denotatif adalah representasi langsung dari suatu tanda yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca (Septiana, 2019).

Kemudian pada tahap konotasi lebih menekankan kepada interaksi yang berlangsung saat tanda temu dengan emosi dan pemikiran sang pengguna serta nilai kultur. Kontasi ini bertindak dalam tingkatan subjektif, mengakibatkan kehadirannya tak disadari. Barthes dalam teori semiotiknya terdapat juga mitos. Mitos adalah bentuk dimana suatu ideology terbentuk (Septiana, 2019).

Mitos muncul karena pengamatan yang kasar dan dangkal. Proses pemaknaan tidak mendalam adalah anggapan semiotika tentang mitos. Mitos hanya merepresentasikan makna yang sederhana dihasilkan dari pandangan langsung, bukan makna sebenarnya. Barthes berpendapat bahwa mitos bukanlah suatu yang tak masuk akal atau tak dapat diucapkan, tetapi merupakan sistem pesan atau komunikasi yang berfungsi untuk mengungkap dan memberi legitimasi terhadap nilai-nilai dominan pada suatu waktu atau di kalangan tertentu (Septiana, 2019).

3. Kemandirian Anak

Menurut Covey, kemandirian mencakup kemampuan fisik untuk bekerja sendiri, kemampuan mental untuk berpikir secara independen, kemampuan kreatif untuk mengekspresikan gagasan dengan jelas, dan kemampuan emosional untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Seifert dan Hoffnung menjelaskan (Seifert, 2019) bahwa otonomi atau kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur tindakan, perasaan dan pikiran sendiri secara independen, serta upaya untuk melampaui rasa malu dan keraguan sendiri.

Menurut Suharnan, kemandirian atau perilaku mandiri adalah kecenderungan untuk mengambil keputusan sendiri dalam melakukan aktivitas atau tindakan, tidak terus bergantung pada orang lain. Kemandirian mencerminkan sikap dan perilaku seseorang yang membuat keputusan sendiri, tanpa terpengaruh atau tergantung pada orang lain.

Pentingnya pengalaman langsung dan eksplorasi aktif bagi anak-anak dalam pembelajaran dan perkembangan kognitif mereka juga ditekankan, seperti yang dikemukakan oleh Piaget (Hormansyah, R. D., & Karmiyati, 2020) anak-anak bisa memperkuat keterampilan yang sudah mereka miliki dan juga mengembangkan kemampuan secara menyeluruh apabila kita memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi dan memberi kebebasan tentunya dengan pantauan.

4. Disabilitas

Menurut UU No. 8 tahun 2016, penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang panjang, yang menyebabkan mereka menghadapi hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi sepenuhnya dalam interaksi dengan lingkungan.

Penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami kekurangan seperti keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik secara permanen atau sesuai dengan kondisi individu tersebut. Mereka menghadapi rintangan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang

lain, termasuk kesulitan dalam memahami maksud orang lain. Namun, dalam ranah hukum, penyandang disabilitas diimbau untuk aktif berpartisipasi sepenuhnya dalam aktivitas penegakan hukum. Dengan demikian, ketidaksempurnaan tersebut tidak boleh menjadi halangan atau menyebabkan penurunan harkat dan martabat bagi penyandang disabilitas (Eny, 2011).

5. Kemandirian Disabilitas

Kemandirian bagi penyandang disabilitas diartikan sebagai kemampuan untuk menghadapi kondisi yang dapat menyebabkan keterbatasan mereka, sehingga mereka dapat hidup mandiri demi mencapai masa depan yang lebih baik. Melalui kemandirian, penyandang disabilitas dapat memilih jalur hidupnya untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Eny, 2011).

Tidak hanya manusia yang terlahir secara normal yang memiliki kemandirian, tetapi manusia yang memiliki keterbatasan fisik seperti penyandang disabilitas dapat mencapai kemandirian ketika mereka bisa menghadapi situasi yang mengharuskan mereka untuk mandiri dalam hal sikap dan juga pengambilan Keputusan (Eny, 2011).

6. Film

Film menggabungkan beberapa elemen seperti elemen audio dan elemen visual, film juga dapat menyampaikan pesan kepada individu atau kelompok tertentu di tempat tertentu. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki pengaruh yang kuat terhadap penontonnya karena kemampuannya untuk menyampaikan narasi dalam waktu singkat dan

menembus batas ruang dan waktu. Film juga memiliki potensi untuk mempengaruhi pikiran dan perasaan penonton. (Asri, 2020)

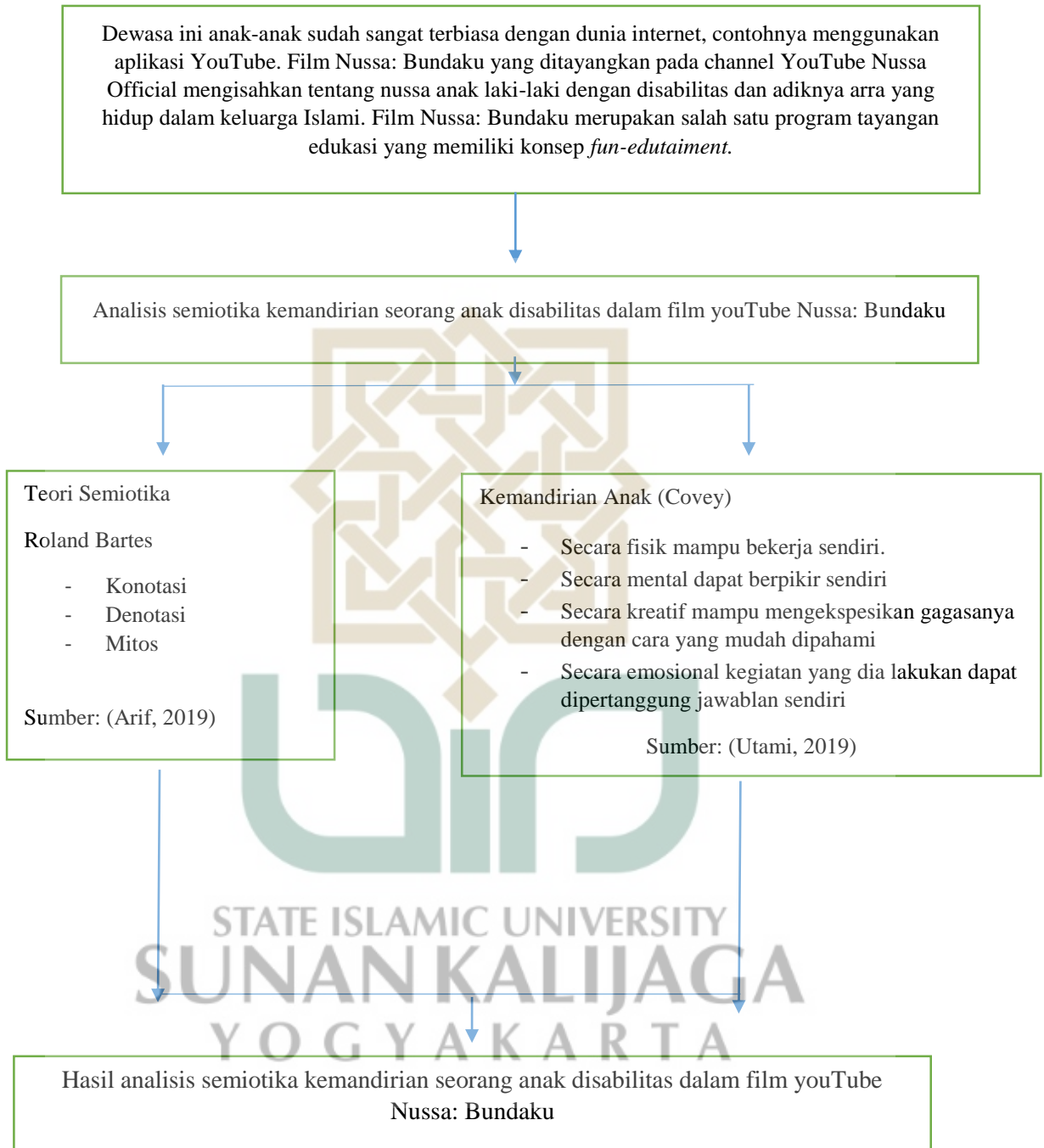
Menurut pandangan Wibowo (Asri, 2020), film merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada publik melalui narasi visual, dan dianggap sebagai bentuk ekspresi seni bagi pembuat film untuk mengkomunikasikan gagasan dan konsep cerita mereka.

Perkembangan film di Indonesia, termasuk dalam genre laga, romansa, keluarga, dan animasi, sangat pesat. Khususnya dalam perkembangan animasi, hal ini menjadi minat peneliti untuk memilih topik penelitian yang berkaitan dengan film Nussa.



G. Kerangka Pemikiran

Tabel 1.2 Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan fungsi tertentu (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan menerapkan analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, metode ini dipakai untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrument kunci, teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi (gabungan), analisis data berbentuk induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menegaskan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2020). Penelitian deskriptif ini tujuannya membuat deskripsi secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai sifat-sifat dan fakta-fakta populasi atau objek tertentu (Hariwijaya, 2017). Peneliti memakai metode kualitatif deskriptif pada penelitian ini supaya bisa mendapatkan gambaran rinci dan pandangan yang mendalam.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah penggambaran batasan yang menetapkan objek, fenomena, atau individu yang menyimpan data relevan untuk variabel penelitian dan menjadi fokus perhatian (Arikunto, 2016). Peran dari suatu subjek penelitian yakni

memberikan informasi berhubungan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Maka subjek pada penelitian ini adalah karakter seorang anak disabilitas yaitu Nussa yang ada pada film Nussa : Bundaku.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah bidang atau aspek yang menjadi fokus utama atau subjek utama dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2020). Maka objek dari penelitian ini adalah analisis semiotika kemandirian seorang anak disabilitas dalam film Nussa: Bundaku

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data untuk peneliti (Sugiyono, 2020). Data primer ini menjadi sumber utama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari sebuah penelitian. Pada penelitian ini sumber data primer diperoleh dari hasil observasi, dan dokumentasi film Nussa: Bundaku yang diperoleh melalui media YouTube.

b. Data Sekunder

Menurut (Sugiyono, 2020) Sumber data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada orang yang mengumpulkannya seperti dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini termasuk literature, artikel berita, buku dan pencarian melalui internet yang relevan dengan subjek penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Data primer dan data sekunder adalah dua jenis data yang akan peneliti kumpulkan dalam penelitian ini. Data primer didapat dari subjek penelitian secara langsung dan data sekunder didapat dari data-data pendukung yang diperoleh dari sumber lain yang tentunya relevan. Peneliti akan menggunakan metode berikut untuk mengumpulkan data:

a. Observasi

Ketika peneliti mengamati secara langsung, mendengarkan atau melihat objek penelitian dan kemudian melanjutkan membuat kesimpulan, keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat ditentukan oleh peneliti sendiri. Untuk melaksanakan penulisan terhadap hasil observasi hendaknya dilaksanakan sesegera mungkin setelah observasi dilakukan, selagi apa yang diamati masih segar dalam ingatan pengamat dan disempurnakan kembali pada waktu selanjutnya (A. Muri Yusuf, 2021).

Menurut Hariyanto (Hariyanto, 2019). Observasi yang terlibat (*participant observation*) dan observasi yang tidak terlibat (*non participant observation*) adalah dua jenis metode observasi berbeda yang digunakan dalam praktik. Karena peneliti melihat partisipan tanpa berinteraksi secara langsung dengan mereka, maka peneliti menggunakan teknik pengamatan non-peserta (*non participant observation*).

b. Dokumentasi

Data historis dipelajari dengan bantuan dokumentasi. Salah satu karakteristik utama data ini adalah tidak terbatas oleh waktu maupun ruang, yang memungkinkan para sarjana memahami peristiwa yang terjadi di masa lalu. Sumber informasi yang sangat bermanfaat termasuk dokumen yang berkaitan dengan penelitian kualitatif, individu atau kelompok individu tertentu, dan peristiwa atau kejadian dalam konteks sosial yang terkait dengan topik penelitian (Muri, 2021). Data sekunder ini akan peneliti peroleh dari dokumen yang relevan dengan topik penelitian yang peneliti bahas. Dapat berupa foto, pemberitaan internet, laporan tertulis atau web yang lain.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pencarian dan penyusunan data ke dalam gikingan, serta menjabarkannya ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, menentukan topik mana yang penting dan yang harus dipahami, membuat kesimpulan sehingga orang dapat memahami diri mereka sendiri dan orang lain dengan mudah (Sugiyono, 2020). Data-data yang didapatkan peneliti, berikutnya akan dianalisis memakai teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mengatakan bahwa teknik ini tersusun dari empat komponen, yakni pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*),

penyajian data (*data display*), penarikan atau pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Sugiyono, 2020).

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara komprehensif dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti mengawali dengan penjelajahan umum terhadap situasi atau objek yang diteliti. Dengan demikian, mereka akan mendapat beragam data (Sugiyono, 2020).

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam mereduksi data dibutuhkan pikiran yang kritis serta kedalaman wawasan. Mereduksi data adalah proses merangkum, memilah dan memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat terverifikasi (Sugiyono, 2020). Dalam mereduksi sebuah data, peneliti berpedoman pada teori dan tujuan penelitian yang sudah ditentukan.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Sesudah data direduksi, maka langkah berikutnya yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni menyajikan data dari semua data yang diperoleh dengan cara menganalisis sesuai teori yang sudah dipaparkan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2020), penyajian data adalah proses mengorganisasikan data dengan mengaitkan atau menggabungkan kelompok data dengan kelompok data lainnya sehingga semua data yang dianalisis digabungkan dalam satu

kesatuan. Data dapat disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, *flowchart*, hubungan antar kategori, dan sebagainya (Sugiyono, 2020) mengungkapkan bahwa dalam penyajian sebuah data penelitian kualitatif yang paling sering dipakai adalah berbentuk teks yang sifatnya naratif.

d. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Hasil temuan ini dapat berbentuk deskripsi atau gambaran sebuah obyek yang sebelumnya masih abu-abu sesudah diteliti menjadi jelas, bisa berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2020). Dengan begitu, bisa disimpulkan bahwa penarikan dan pengujian kesimpulan bisa diartikan sebagai bentuk penggambaran secara utuh dari objek yang diteliti berdasarkan penggabungan informasi yang disusun dengan baik serta akurat.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang akan dipakai pada penelitian ini yakni triangulasi teori. Triangulasi teori merupakan hasil akhir penelitian kualitatif yang berbentuk sebuah rumusan informasi atau *thesis statement* (Sugiyono, 2019). Informasi tersebut berikutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias dari individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Di samping itu, triangulasi teori bisa meningkatkan

kedalaman pemahaman asalkan peneliti bisa menggali pemahaman teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah didapatkan. Di tahap ini peneliti harus mempunyai *expert judgement* pada saat membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, apabila perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi data dan sumber menggunakan data-data sekunder atau sumber yang lebih beragam seputar film Nussa: Bundaku yang ada di media YouTube.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis, hasil analisis Semiotika Kemandirian Seorang Anak Disabilitas Dalam Film Youtube Nussa : Bundaku adalah bahwa karakter Nussa, meskipun memiliki keterbatasan fisik, mampu menunjukkan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan rumah tangga, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan kegiatan spiritual. Nussa juga mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami dan bertanggung jawab atas tindakannya secara emosional.

Hasil analisis Semiotika Kemandirian Seorang Anak Disabilitas dalam Film YouTube "Nussa: Bundaku" menegaskan bahwa karakter Nussa, walaupun dihadapkan pada keterbatasan fisik, mampu menunjukkan kemandirian yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupannya. Dalam konteks ini, kemandirian tidak hanya tercermin dalam kemampuannya menangani pekerjaan rumah tangga sehari-hari, namun juga dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. Nussa memperlihatkan kemampuan untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan mendasar seperti merapikan kamar dan menjalankan aktivitas harian tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

Selain itu, kemandirian Nussa juga termanifestasikan dalam aspek kegiatan spiritualnya. Melalui adegan-adegan yang menggambarkan Nussa melakukan ibadah dan berdoa dengan penuh keyakinan, film tersebut menyoroiti bahwa kemandirian Nussa tidak hanya berdampak pada dimensi

fisik dan praktis kehidupan sehari-hari, tetapi juga pada dimensi spiritualnya. Nussa mampu mengatasi keterbatasannya dan tetap menjalankan ibadah dengan penuh kepercayaan, menunjukkan bahwa kemandirian tidak terbatas pada aspek fisik semata, melainkan juga pada aspek spiritual dan mental.

Selanjutnya, kemandirian Nussa juga tercermin dalam kemampuannya untuk mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami oleh orang lain. Dalam adegan-adegan di mana Nussa membacakan dongeng untuk adiknya atau berbicara dengan ibunya tentang kemandiriannya, film tersebut menggambarkan bahwa Nussa memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu menyampaikan pikiran dan perasaannya dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian Nussa tidak hanya mencakup aspek fisik dan praktis, tetapi juga kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif.

Terakhir, kemandirian Nussa juga tercermin dalam tanggung jawabnya atas tindakannya secara emosional. Dalam adegan di mana Nussa menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam bertanggung jawab pada dirinya sendiri, film tersebut menyoroti bahwa kemandirian juga mencakup aspek emosional dan moral. Nussa telah tumbuh menjadi individu yang mandiri dan percaya diri, yang mampu mengatasi segala hal yang mungkin menghadangnya, dan menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya.

Dengan demikian, hasil analisis semiotika tersebut menegaskan bahwa karakter Nussa dalam film "Nussa: Bundaku" secara konsisten menggambarkan kemandirian yang luar biasa, yang melampaui batasan fisiknya sebagai seorang anak dengan disabilitas. Kesanggupannya dalam

mengatasi tantangan, mengekspresikan diri, dan bertanggung jawab atas tindakannya memberikan inspirasi dan gambaran bahwa kemandirian bukanlah hal yang terbatas oleh kondisi fisik, melainkan lebih merupakan hasil dari sikap mental dan spiritual yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis semiotika kemandirian seorang anak disabilitas dalam film YouTube "Nussa: Bundaku" dengan menggunakan teori Roland Barthes. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemandirian Fisik dan Mental

Adegan di mana Nussa merapikan kamarnya sendiri menunjukkan bahwa meskipun memiliki keterbatasan fisik, Nussa mampu bekerja mandiri dengan bantuan kaki robotiknya. Ini menggambarkan kemandirian fisik dan mental serta menunjukkan bahwa dengan dukungan teknologi dan semangat, individu dengan disabilitas dapat mengatasi hambatan fisik mereka. Tindakan ini mengajarkan nilai ketekunan dan kerja keras yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Quran, seperti yang tercermin dalam QS. Al-An'am [6]: 162.

2. Tanggung Jawab dan Kasih Sayang

Adegan di mana Nussa membacakan dongeng dan menyelimuti Rara menunjukkan kedewasaan dan tanggung jawabnya dalam mengambil peran sebagai pengganti ibunya. Ini menggambarkan cinta dan pengorbanan dalam keluarga, serta pentingnya setiap anggota keluarga untuk saling mendukung.

Tindakan ini mencerminkan ajaran QS. Al-Isra [17]: 24 tentang pentingnya berbakti dan menunjukkan kasih sayang kepada keluarga.

3. Keimanan dan Harapan

Adegan di mana Nussa berdoa setelah sholat menunjukkan keimanan yang kuat dan harapan untuk berkumpul kembali dengan keluarganya di surga. Doa ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan tetapi juga simbol dari harapan dan cinta kepada keluarga. Ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan yang penuh tantangan, keimanan dapat memberikan kekuatan dan ketenangan batin.

B. Saran

Temuan ini menegaskan pentingnya memberikan dukungan yang kuat dan peluang yang adil bagi individu dengan disabilitas untuk meraih potensi dan kemandirian mereka. Ini mencakup dukungan yang bersumber dari keluarga yang memahami, sistem pendidikan inklusif yang memperhitungkan kebutuhan mereka, dan akses yang lebih baik terhadap layanan dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung kehidupan yang mandiri. Dukungan yang diberikan oleh keluarga tidak hanya mencakup aspek praktis seperti bantuan fisik, tetapi juga pentingnya dukungan emosional dan motivasi yang diperlukan untuk membantu individu dengan disabilitas merasa diterima dan termotivasi untuk mencapai potensi mereka.

Selain itu, penting untuk melakukan sosialisasi dan edukasi yang menyeluruh kepada masyarakat tentang kemampuan dan potensi individu dengan disabilitas. Ini tidak hanya membantu mengurangi stereotip dan stigma

yang masih melekat pada mereka, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif yang mendorong partisipasi aktif mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keberagaman dan keunikan individu dengan disabilitas, kita dapat membuka pintu bagi kesempatan yang lebih luas bagi mereka untuk berkontribusi dan berkembang dalam masyarakat.

Terakhir, diperlukan peran serta aktif dari pemerintah dan lembaga terkait dalam menciptakan kebijakan yang mendukung hak-hak dan kesejahteraan individu dengan disabilitas. Ini termasuk memastikan aksesibilitas yang lebih baik ke layanan publik, pendidikan yang inklusif, peluang pekerjaan yang setara, dan layanan kesehatan yang memadai. Melalui langkah-langkah ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua individu, tanpa memandang kondisi atau kemampuan mereka.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya memberikan dukungan yang kuat dan peluang yang adil bagi individu dengan disabilitas untuk meraih potensi dan kemandirian mereka. Dukungan yang komprehensif harus berasal dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sistem pendidikan, dan pemerintah.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Konten Edukatif

Konten film animasi seperti "Nussa: Bundaku" sebaiknya terus dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan keimanan yang dapat memberikan inspirasi

positif bagi anak-anak. Pembuat konten diharapkan dapat mengintegrasikan lebih banyak nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan untuk membentuk karakter anak yang kuat dan mandiri.

2. Dukungan Teknologi bagi Disabilitas

Perlu adanya perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah untuk menyediakan teknologi yang dapat mendukung kemandirian individu dengan disabilitas. Teknologi seperti kaki robotik yang digunakan Nussa dapat menjadi alat yang sangat membantu dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

3. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Orang tua dan pendidik diharapkan dapat mencontoh nilai-nilai yang disampaikan dalam film "Nussa: Bundaku" untuk mengajarkan anak-anak tentang tanggung jawab, kasih sayang, dan keimanan. Pembentukan karakter yang kuat harus dimulai dari lingkungan keluarga dengan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini.

4. Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh konten edukatif dalam film animasi terhadap perkembangan karakter anak-anak. Selain itu, studi tentang efektivitas teknologi pendukung bagi individu dengan disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan juga penting untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2021). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan)*.
- Aisah, N. A. (2016). "Pengaruh ROE, EPS, Firm Size, dan Operating Cash Flow Terhadap Return Saham". *E-Jurnal Unud*, 5.
- Arif Budi Prasetya. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Chandra, E. (2018). Youtube, Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 406. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1035>
- Dewanta, A. A. N. B. J. (2020). Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(1), 26–34. <https://doi.org/10.23887/jppbi.v9i1.3123>
- Eny, H. (2011). Kebutuhan Pelayanan Sosial Penyandang Cacat. *Jurnal Informasi*.
- Glover, McCormack, and S. (2015). Collaboration between teachers and speech and language therapists: Services for primary school children with speech, language and communication needs. *S. Child Language Teaching and Therapy*, 3.
- Hariwijaya, M. (2017). *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, Desertasi*.
- Hormansyah, R. D., & Karmiyati, D. (2020). Play therapy untuk meningkatkan atensi pada anak adhd (attention deficit hiperactivity disorder). *Procedia*.
- Kustiawan, W., Harahap, M., Tursina, I., Khoiriyah, U., Ichtisam, M. F., Anshori, B., & Azzahra, T. (2022). Komunikasi Berdasarkan Tradisi (Retorika, Semiotik, Fenomologi, Psikologi Sosial, Sibernetik, Sosio Kultural, Kritis). *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2), 92–97.
- Mailani, F. (2022). Buku Edukasi Pencegahan Penyakit Ginjal Kronik (PGK) pada Lansia. *Adab*.
- Muri, A. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian*.
- NAECY National Association Education Young Children. (2022). "Educational Insights for Young Children." naecy.org
- Ningsih, Y. T., & Padang, U. N. (2020). *MASYARAKAT DI INDONESIA*. 1–14.
- Nurul, K. A. & C. N. (2017). Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. *Jurnal Semiotik. Vol: 11*,

No: 1, 11, 1–33. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/947/83>

- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Rahman Asri. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol 1 no.2*.
- Santrock dalam Prasetyo, R. (2018). Peran Gender dan Stereotip dalam Film." *Jurnal Gender Dan Anak*, 4, 1, 55–70.
- Seifert, K. L., & Hoffnung, R. J. (2019). *Child and Adolescent Development*. Houghton Mifflin Company.
- Sekarnegara, Z. S. Y., & Handriyotopo, H. (2022). Youtube As an Alternative Medium for Appreciating Independent Short Films. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 14(1), 17–29. <https://doi.org/10.33153/capture.v14i1.4056>
- Septiana, R. (2019). *Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System IST Sicher. Vol.1No.2*.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektifitas Komunikasi. *Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 16.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Penerbit GhaliaIndonesia.